



Penerapan Nilai-Nilai Anti Koruptif sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa yang Berpancasila

Maria Anjelina Odje^{1*}, Paulina Dhiu², Kornelina Rima Demo³, Maria Karolina Tena⁴,
Maneldis Romana Ngode⁵, Kristiana Owa Kaju⁶

¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Ngada, Indonesia

Email : odjemariaanjelina572@gmail.com^{1*}, lindhiu@gmail.com², demokarlin8@gmail.com³,
mariakarolinatena194@gmail.com⁴, ngodenes45@gmail.com⁵, iowa1304@gmail.com⁶

Alamat: Jalan El Tari, No. 6, Bajawa, Ngada, Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia

Korespondensi penulis: odjemariaanjelina572@gmail.com

Abstract : *This study aims to examine the application of anti-corruption values in shaping students' character based on Pancasila principles. The study employs a qualitative descriptive method, where data is collected through literature reviews. The literature used in this research includes scientific articles related to the application of anti-corruption values in forming Pancasila-oriented student character. Data collection was carried out by exploring articles from electronic journals and other publications related to the topic. The results of the study indicate that the integration of anti-corruption education into the academic curriculum influences students' ethical awareness and behavior. Moreover, the implementation of values such as honesty, justice, and responsibility supports the development of character aligned with Pancasila values.*

Keywords : *Anti-corruption, values, Pancasila, student, character*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai anti koruptif dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan pancasila. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana data dikumpulkan melalui kajian literature. Literature-literatur yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai anti koruptif sebagai pembentukan karakter mahasiswa yang berpancasila. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel dari jurnal elektronik dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topic kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan anti koruptif kedalam kurikulum akademik mempengaruhi kesadaran etis dan perilaku mahasiswa. Selain itu penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab mendukung pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Kata kunci : Nilai-nilai, anti koruptif, pancasila, karakter, mahasiswa

1. LATAR BELAKANG

Korupsi adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, yang dapat merugikan negara, masyarakat, atau perusahaan. Korupsi merupakan salah satu masalah nasional yang sangat serius di Indonesia. Berdasarkan data Transparency Internasional, Indonesia masih berada dalam kategori negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. Korupsi tidak hanya merugikan negara secara financial, tetapi juga merusak nilai-nilai moral dan etika masyarakat.

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas dan berpancasila. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai moral yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan integritas, yang berlawanan dengan praktik korupsi. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus memiliki pengetahuan,

kesadaran, dan kemampuan untuk melawan korupsi. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai anti koruptif dalam pendidikan tinggi sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang berpancasila. Dengan memasukan nilai anti koruptif dalam pendidikan, diharapkan mahasiswa dapat memahami pentingnya kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas.

Pancasila sebagai dasar negara, mengedepankan prinsip keadilan dan kemanusiaan, yang selaras dengan upaya melawan korupsi. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa di masa depan. Selain itu juga, penerapan anti korupsi pada mahasiswa merupakan bagian dari upaya membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus menjadi langkah preventif untuk mengurangi dampak buruk dari korupsi dalam pembangunan bangsa.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan moralitas tinggi. Kajian teoritis ini mengacu pada beberapa teori yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai anti-koruptif dapat ditanamkan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Berikut adalah kajian teoritis berdasarkan berbagai teori:

Teori Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam individu. Pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: moral knowing (pemahaman nilai), moral feeling (perasaan terhadap nilai), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks nilai-nilai anti-koruptif, pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bahaya korupsi, menumbuhkan sikap anti-korupsi, dan mendorong tindakan yang mencerminkan kejujuran serta tanggung jawab.

Teori Nilai (Value Theory)

Rokeach (1973) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang memengaruhi tindakan, sikap, dan keputusan individu. Dalam hal ini, nilai-nilai anti-koruptif seperti kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab perlu ditanamkan sebagai bagian dari sistem nilai mahasiswa.

Proses ini dapat dilakukan melalui pendidikan, internalisasi nilai, dan teladan dari lingkungan akademik.

Teori Sosialisasi Moral

Teori sosialisasi moral Kohlberg (1981) menjelaskan perkembangan moral melalui enam tahap dalam tiga level: pre-konvensional, konvensional, dan post-konvensional. Mahasiswa yang ber-Pancasila diharapkan mencapai tahap post-konvensional, di mana mereka bertindak berdasarkan prinsip etika universal seperti keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Nilai-nilai anti-koruptif dapat diajarkan melalui diskusi etis, simulasi kasus, dan pengalaman nyata.

Teori Pancasila sebagai Dasar Pembentukan Karakter

Pancasila sebagai ideologi negara mengandung nilai-nilai luhur seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan ketuhanan. Menurut Notonagoro, Pancasila adalah falsafah hidup bangsa Indonesia yang dapat menjadi pedoman dalam membentuk karakter mahasiswa. Penerapan nilai-nilai anti-koruptif sejalan dengan sila ke-4 (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan) dan sila ke-5 (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia).

Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses observasi dan imitasi. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa dapat belajar nilai-nilai anti-koruptif melalui teladan (role model) dari dosen, teman sejawat, dan kegiatan organisasi. Program seperti pelatihan etika, seminar anti-korupsi, dan kegiatan berbasis proyek sosial dapat memperkuat proses belajar ini.

Teori Disonansi Kognitif

Menurut Festinger (1957), disonansi kognitif terjadi ketika terdapat konflik antara keyakinan dan tindakan individu. Pendidikan nilai anti-koruptif dapat dirancang untuk menciptakan kesadaran akan ketidaksesuaian antara praktik korupsi dan nilai moral yang dianut. Dengan demikian, mahasiswa akan terdorong untuk mengadopsi perilaku yang lebih selaras dengan nilai anti-koruptif.

Teori Humanistik

Maslow (1943) menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan hierarkis yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri. Pendidikan anti-korupsi dapat diarahkan pada pemenuhan kebutuhan moral dan etika yang mendukung aktualisasi diri mahasiswa sebagai individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan menghargai nilai-nilai luhur Pancasila.

Penerapan nilai-nilai anti-koruptif melalui pendekatan pembelajaran berbasis Pancasila secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Integrasi nilai-nilai anti-koruptif dalam pendidikan karakter berlandaskan Pancasila dapat membentuk mahasiswa yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan jiwa keadilan, sehingga mampu menjadi agen perubahan dalam mencegah korupsi di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dimana data dikumpulkan melalui kajian literature. Literature-literatur yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah artikel ilmiah yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai anti koruptif sebagai pembentukan karakter mahasiswa yang berpancasila.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi 3 tahapan, yaitu organize, synthesize, dan identify. Pada tahapan pertama yaitu organize, penulis mengorganisasikan dan mereview literature-literatur yang akan digunakan agar relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pada tahapan ini, penulis melakukan pencarian ide, tujuan dan simpulan dari beberapa literature dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode serta pembahasan. Kedua, synthesize yaitu menyatukan hasil organisasi literature menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literature. Ketiga, identify yakni mengidentifikasi isu-isu yang dianggap penting untuk dianalisis guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anti Korupsi dalam Pembentukan Karakter

Dalam kajian yang diuraikan pendidikan antikorupsi menjadi penting bagi pelajar dan mahasiswa untuk dapat mempelajari tentang korupsi sebagai upaya dalam menajamkan pemahaman terkait korupsi. Adapun korupsi juga memiliki struktural secara personal (individu) dan komunitas (kelompok). Hal ini sulit untuk diberantas ketika tindakan yang dilakukan secara komunitas. Karena tentunya ada permainan dalam ranah struktural kebijakan hukum yang ada. Walaupun hukum yang digunakan tegas tetapi keputusan yang akan diambil belum tentu adil. Selain itu, Sumaryati (2020) mengungkap pendidikan antikorupsi salah satu cara untuk mengatasi terjadinya tindakan korupsi dilakukan dalam pembelajaran di sekolah, di organisasi dan lingkungan sosial. Adapun pendidikan antikorupsi dalam konteks pembelajaran disekolah termasuk pada ranah pendidikan nilai yang perlu di tanam sejak balita sampai remaja. Hal ini termasuk sebagai wujud untuk mencegah terjadinya tindakan korupsi bagi mahasiswa dengan membekali kebiasaan baik dalam mengembangkan pendidikan nilai.

Mahasiswa sebagai bagian dari stakeholders kampus memiliki peran penting dalam mengubah negeri ini, sebagai jenjang pendidikan Sarjana yang dijuluki sebagai agen of change memiliki potensi dan pengetahuan yang luas. Selain itu, Kristiono (2018) pentingnya pendidikan antikorupsi bagi mahasiswa dapat di integrasikan pada mata kuliah Pancasila, Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral. Dilihat pada tingkatan mahasiswa, pembentukan antikorupsi selain pada mata kuliah yang relevan, pendidikan antikorupsi juga dapat diwujudkan dalam kegiatan di luar kampus/ekstrakurikuler seperti dengan mengadakan sosialisasi antikorupsi melalui media massa dan lainnya.

Dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi diarahkan pada pembentukan karakter sebagai fondasi dalam pembentukan nilai-nilai yang sudah terkandung dalam pendidikan antikorupsi itu sendiri, nilai-nilai tersebut sudah ditanamkan melalui pendidikan nilai moral. Selain itu, pendidikan nilai moral termasuk dalam ranah pembentukan karakter yang sama seperti pendidikan anti korupsi. Adapun nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada para mahasiswa meliputi nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai sederhana, nilai keberanian, dan nilai adil Kristiono (2018). Nilai kejujuran yang dimaksud sebagai pembentukan watak mahasiswa untuk bersikap amanah terhadap kepercayaan yang diberikan kepadanya dan tidak pernah berbohong. Nilai jujur seharusnya dimiliki mahasiswa, tanpa memiliki sifat jujur mahasiswa akan di kucilkan dan tidak dapat dipercaya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Kejujuran dalam kehidupan

kampus sangat diperlukan. karena kejujuran menjadi bukti otentik mahasiswa untuk dapat dipercaya oleh teman sejawat, ketika mahasiswa melakukan ketidak jujur, maka akan dinilai sebagai mahasiswa yang terus-terusan berbohong. Oleh karena itu, kejujuran menjadi amanat untuk dapat dipercaya oleh orang lain. Kepedulian sangat penting bagi mahasiswa di kampus dan kehidupan sosial masyarakat. Mahasiswa sebagai jembatan komunikasi dengan masyarakat dan pemerintah. Mahasiswa harus memiliki rasa peduli pada negeri ini. Kampus sebagai rumah kedua untuk dapat mempertajam wawasan agar dapat terarah dan membawa pada perilaku kebaikan terhadap masyarakat dan negara. Sebagai calon pemimpin masa depan, mahasiswa perlu memiliki nilai kepedulian untuk memperhatikan lingkungan kampus dan lingkungan sekitarnya. Pendewasaan diri untuk dapat berpegang teguh pada amanatnya sebagai mahasiswa. Perilaku tersebut diperlukan kemandirian bagi mahasiswa untuk tidak bergantung pada orang lain. Seperti, mengerjakan tugas akademik yang diberikan dosen, dan tanggung jawab sebagai kaum intelektual. Pembentukan kemandirian perlu dimiliki mahasiswa sebagai landasan dalam memperkokoh tanggung jawab dan usahanya mengemban keinginannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kedisiplinan sebagai sikap yang harus dimiliki setiap mahasiswa, agar dapat menumbuhkan ketaatan, tanggung jawab dan konsisten terhadap peraturan yang sudah diperlakukan oleh instansi perguruan tinggi. Pembentukan disiplin ini dianggap penting bagi mahasiswa agar mahasiswa dapat mengelola waktu yang mengarah pada kemanfaatan serta berujung pada keefektifan dan keefisienan. Tanggung jawab merupakan karakter yang dimiliki seseorang atau kewajiban untuk menanggung dan memikul tanggung jawab. Jika mahasiswa tidak memiliki rasa tanggung jawab maka akan lalai untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Tetapi ketika mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab akan lebih cenderung untuk menyelesaikan tugas secara maksimal. Pada dasarnya kerja keras dimiliki dengan timbulnya keinginan, Usaha untuk mendapatkan sesuatu diperlukan kerja keras dan kemauan yang matang dengan diikutserta ketekadan, ketekunan, pendirian, pengendalian diri, keberanian, ketabahan, dan kekuatan. Bagi mahasiswa pembentukan karakter kerja keras begitu penting dalam mencapai hasil sesuai dengan keinginannya. Kesederhanaan sebagai perilaku dan gaya hidup sebagai landasan mahasiswa untuk hidup sederhana. Mahasiswa diberikan asumsi untuk dapat meminimalisir tidak royal serta bertindak sesuai dengan kuadrat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sederhana tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sama dengan orang lain.

Oleh sebab itu, diperlukan mahasiswa untuk menimbang kebutuhan yang diprioritaskan dan mengesampingkan keinginan yang dimiliki. Keberanian harus ditanamkan pada jiwa mahasiswa, untuk menjadi seseorang yang tanggung dalam menjalankan roda kehidupan. Sebagai mahasiswa harus memiliki tekad dalam menanamkan komitmen, agar tujuan yang diinginkan tercapai. Keberanian diperlukan mahasiswa untuk menerima konsekuensinya ketika kegagalan dialami dan mendapatkan kebahagiaan jika usahanya menghasilkan kesuksesan. Keadilan dijadikan tolak ukur untuk memutuskan suatu tindakan yang bijaksana, kata adil dijadikan putusan yang sama rata, tidak berat sebelah, dan tidak berpihak terhadap siapa pun. Bagi mahasiswa karakter adil perlu ditanamkan oleh dosen selama perkuliahan agar mahasiswa dapat belajar dan bertindak secara adil dan bijaksana tanpa ada yang dirugikan.

Penerapan nilai-nilai Pancasila untuk Mencegah Perbuatan Korupsi bagi Mahasiswa

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang terdiri dari lima nilai pokok yang mendasari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Dalam Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan RI, 2016 :35). Nilai-nilai Pancasila memiliki peran sangat penting dalam pencegahan perbuatan korupsi bagi mahasiswa. Berikut ini adalah penjelasan terkait nilai-nilai Pancasila dan bagaimana dapat membantu mencegah korupsi.

a). Sila pertama yang berbunyi “Tuhan Yang Maha Esa” Sila ini menekankan bahwa masyarakat Indonesia memiliki keimanan dan percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Jika manusia melakukan perbuatan korupsi, bermakna bahwa manusia telah dusta kepada Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zennanda Hilda Pratiwi dari Pendidikan Ekonomi Universitas Ivet mengatakan bahwa korupsi melanggar nilai-nilai agama, karena tindakan tersebut merupakan sikap bahwasannya manusia kurang memahami pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Pada Agama menetapkan wajib hukumnya bagi manusia untuk selaluberusaha jujur dalam segala hal apapun baik lisan dan juga perbuatan. Sifat ini adalah dasar dan juga sebuah patokan atau pedoman sebuah kepercayaan karena kejujuran dapat membawa manusia pada kebaikan.

b). Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” Manusia yang melakukan korupsi berarti telah melakukan perbuatan yang menjadikan kekuasaan dan juga kedudukan sebagai wadah meraih yang diinginkan demi kebahagiaan diri sendiri dan juga merugikan orang lain. Penerapan sila ini seperti mengakui persamaan derajat, saling mencintai,

sikap tenggang rasa, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan serta membela kebenaran dan juga keadilan.

c). Sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” Korupsi merupakan perbuatan atau tindakan yang dapat menghilangkan kepercayaan masyarakat, sehingga membuat masyarakat terintimidasi dan juga tidak peduli lagi dengan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah. Tindak pidana dan tipikor bila dilihat dalam sila ini, pelaku korupsi itu hanyalah mementingkan pribadi, tidak ada rasa mau rela berkorban untuk bangsadan negara, bahkan bisa dibilang tidak ada cinta tanah air karena perilaku korupsi cenderung mementingkan nafsu dan juga kepentingan pribadi saja.

d). Sila keempat yang berbunyi "Rakyat Dipimpin oleh Kebijakanaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan" Perbuatan korupsi sama dengan mengambil tindakan berdasarkan keputusan sendiri dan juga itu tidak baik karena dalam menentukan dan juga melakukan segala sesuatu harus berdasarkan kesepakatan yang dilakukan bersama. Pada sila ini perilaku yang mencerminkannya seperti mengutamakan antara kepentingan Negara dan juga masyarakat, tidak ada pemaksaan kehendak, keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan pada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjunjung tinggi harkat martabat manusia dan juga keadilannya.

e). Sila kelima yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” Adil terhadap sesama dan dapat menghormati setiap hak yang dimiliki oleh warga negara Indonesia. Tindakan korupsi dapat juga menunjukkan ketidakadilan yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat. Sebagian besar koruptor tidak ada perbuatan luhur yang dapat menjadi teladan sikap dan suasana gotong royong, adil, menghormati hak-hak manusia lain, suka memberi pertolongan, menjauhi beberapa sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan kepentingan umum, serta tidak ada rasa untuk bersama-sama dalam berusaha untuk mewujudkan kemajuan yang merata dan juga keadilan sosial.

Mahasiswa juga dapat menerapkan pendidikan melawan korupsi di kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

- 1.) Lingkungan Keluarga yakni Takut akan Tuhan Yang Maha Esa, menjalani pola hidup sederhana sesuai isi dompet, mensyukuri setiap rejeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, biasakan untuk selalu berbuat dan berkata jujur, mentaati setiap peraturan yang telah

dibuat dan disepakati bersama guna menumbuhkan kepatuhan diri terhadap peraturan tersebut, selalu ikhlas dalam melakukan apapun.

- 2.) Lingkungan Kampus yaitu ketika diberi tugas untuk melaksanakan tugas di kampus, mahasiswa harus menanamkan dalam diri mereka bekerja dengan setulus-tulusnya dan menjauhi perbuatan yang mengarah pada korupsi, saling mengingatkan agar tidak terjadi, mengembangkan kebiasaan mentaati tata tertib sekolah dalam pengaturan komunitas.
- 3.) Lingkungan Masyarakat yakni Selalu mengikuti aturan yang diberikan oleh masyarakat, jika mengetahui adanya perbuatan yang mengarah pada tindak pidana korupsi, harap laporkan kepada pihak berwajib, bersikap tegas setiap saat dan mengingatkan masyarakat sekitar untuk menjauhi korupsi dan kejahatan (Modul Sosialisasi Anti Korupsi BPKP, 2005 oleh Muhammad Risbiyantoro).

5. KESIMPULAN

Penerapan nilai anti koruptif sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasiswa yang berpancasila sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang berintegritas dan bertanggungjawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan keberanian melawan praktik korupsi menjadi landasan moral yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan.

Melalui pendekatan yang holistic, seperti integrasi pendidikan anti korupsi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan moral berbasis pancasila, mahasiswa diharapkan mampu memahami dampak buruk korupsi terhadap masyarakat dan negara. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Pancasila kedalam kehidupan nyata, mewujudkan Indonesia yang bersih dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, R., & Santosa, H. (2020). Pendidikan karakter berbasis Pancasila: Implementasi nilai antikorupsi di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34-47.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia. (2016). *Pancasila sebagai dasar negara dalam pendidikan*. Jakarta: Kemenko Polhukam RI.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development, Volume One: The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Kristiono, H. (2018). Pendidikan anti korupsi dan pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Moral*, 13(2), 45-59.
- Kurniawati, S. (2021). Strategi pendidikan antikorupsi di kalangan mahasiswa untuk membangun generasi Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 102-115.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Notonagoro, I. (1999). *Pancasila sebagai dasar negara*. UI Press.
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. Free Press.
- Setiawan, A. (2023). Pendidikan anti korupsi sebagai pembentukan karakter, perilaku individu melalui potensi mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran (SPP)*, 1(1), 01-09.
- Shaghifa, B. A., Meta, A. C., & Khoirunnisak, A. (2023). Penanaman nilai-nilai Pancasila untuk mencegah tindakan korupsi bagi mahasiswa di masa depan. *Jurnal Democratia Online*, 1(2), 47-61.
- Sumaryati, S. (2020). Pendidikan anti korupsi untuk mahasiswa dalam pembentukan karakter berintegritas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 103-115.